

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Perubahan iklim sebagai suatu fenomena yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia dapat mengancam kualitas hidup manusia itu sendiri. Diperlukannya kebijakan-kebijakan yang sesuai untuk mengontrol aktivitas manusia dalam menghasilkan karbon dapat membantu mengurangi atau mencegah terjadinya perubahan iklim. Sadar akan pentingnya hal tersebut, seorang anak muda asal Swedia bernama Greta Thunberg melakukan inisiasi mogok sekolah setiap hari jumat di gedung parlemen pada tahun 2018, dengan tujuan mendesak pembuat kebijakan agar dapat menyesuaikan kebijakannya dengan *Paris Agreement*. Seiring berjalannya waktu Greta mengumpulkan teman-temannya sehingga ia berhasil dalam menyampaikan aspirasinya terhadap pemerintah setempat. Gerakan tersebut bernama Fridays For Future, yang mana pada tahun 2019 Fridays For Future bersama dengan para mitra melakukan aksi demonstrasi damai berskala global yang dihadiri sekitar 7,6 Juta peserta.

Fridays For Future merupakan sebuah gerakan sosial berwawasan lingkungan dan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi gerakan tersebut untuk mencapai tahap *Decline. Repression* merupakan faktor utama yang memberikan dampak cukup signifikan bagi aktivitas Fridays For Future, mulai dari penangkapan, denda,

penjatuhan hukuman, dan bahkan tuduhan, seperti yang telah di alami oleh anggota-anggota Fridays For Future, seperti Arshak Makichyan yang mana hak kewarganegaraan milik dia dan keluarganya dicabut oleh pemerintah Rusia atas dasar aktivisme damai, Howey Ou yang terancam tidak dapat melanjutkan pendidikannya apabila ia terus berikeras ingin memperjuangkan isu perubahan iklim, Liuba yang mendapati tempat tinggalnya di geledah oleh aparat setempat atas dasar adanya dugaan bahwa ia terlibat dalam suatu organisasi kriminal yang berbahaya, Disha Ravi yang ditahan atas tuduhan penghasutan dan berkonspirasi melawan India, dibekukannya website Fridays For Future India pasca penangkapan Disha Ravi, Greta Thunberg bersama aktivis-aktivis lain yang ditahan dan di denda atas tuduhan ketidaktaatan sipil pada saat melakukan aksi. Berbagai macam bentuk represi yang telah dialami oleh anggota-anggota Fridays For Future memberikan dampak nyata terhadap gerakan tersebut. kerugian-kerugian yang dialami baik secara materil maupun non-materil membuat efek jera bagi aktivis-aktivis yang mengalaminya, sehingga memunculkan rasa takut untuk melakukan aksi kembali.

*Organizational Failure* yang mendorong Fridays For Future mencapai tahap *Decline*, adalah bentuk kepemimpinan gerakan tersebut yang terdesentralisasi, sehingga tidak adanya inti pusat yang menegakkan kontrol dengan ketat, yang mana pada akhirnya sub-gerakan Fridays For Future di tiap negara bergerak secara mandiri. Hal tersebut memberikan dampak terhadap Fridays For Future di Jerman dan Jepang, dengan tidak adanya aktor pusat yang kuat, memunculkan banyak perdebatan dalam internal Fridays For Future Jerman yang mana hal tersebut merupakan suatu hal yang

krusial bagi pengorganisasian sebuah gerakan. Fridays For Future Jepang cenderung memiliki permasalahan terkait tidak adanya tokoh simbolis, kesusahan dalam memperoleh sumber daya, penyesuaian budaya yang dinilai cukup sulit, dan perbedaan pola pikir anak muda di Jepang dibandingkan negara lain. Hal tersebut memberikan hambatan bagi perkembangan Fridays For Future di Jepang sehingga menurunkan momentum, pengaruh, dan aktivitas bagi gerakan sosial itu sendiri.

Terdapat faktor-faktor lain yang menjadi pengaruh Fridays For Future dalam mencapai fase *Decline*. Salah satunya adalah COVID-19 yang juga turut berdampak terhadap perkembangan Fridays For Future, dimana yang awalnya gerakan tersebut mengandalkan pertemuan secara langsung untuk melakukan aksinya, hal itu jadi tidak memungkinkan untuk dilakukan ditengah pandemi yang terjadi, mengakibatkan penurunan efektivitas serta momentum gerakan Fridays For Future di era pandemi. Kemudian terdapat sosok kontroversial, Greta Thunberg sebagai wajah dari Fridays For Future, ia menulis kicauan di media sosial X terkait pembelaan nya terhadap Palestina di Gaza, yang kemudian hal tersebut menarik perhatian publik yang mana berdampak terhadap politik gerakan lingkungannya.

## **4.2 Saran**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan bingkai *Four Stages of Social Movement* oleh Jonathan Christiansen yang membahas 4 tahap tersebut sebagai siklus kehidupan sebuah gerakan sosial, mulai dari tahap Emergence, Coalescence, Bureaucratization, dan Decline. Melalui teori tersebut penulis menganalisa faktor-

faktor yang menjadi pengaruh Fridays For Future mencapai tahap *Decline*. Oleh karena itu penulis menyarankan agar dalam penelitian selanjutnya terdapat pembahasan mengenai salah satu tahap diantara Emergence, Coalescence, atau Bureaucratization, dikarenakan besar harapan penulis terkait adanya penelitian lebih lanjut dalam topik ini